Jurnal Gema Pustakawan
Vol. 13, No. 2, Desember 2025, pp. 90~99
ISSN: 2338-2171 ~ eISSN: 2829-4920

Transformasi *Third Place* Berbasis *Learning Commons*: Analisis Pemanfaatan *Library-Cafe* di Universitas Muhammadiyah Surakarta

Asri Arista Hutama[1], Imam Mahmudi[2]

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah - Indonesia

E-mail: asriarista39@gmail.com

Diajukan: 04-12-2025; Direview: 07-12-2025; Direvisi: 17-12-2025; Diterima: 27-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan layanan Library-Cafe di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebagai fasilitas pendukung kegiatan belajar mahasiswa. Library-Cafe dihadirkan sebagai bentuk transformasi ruang ketiga (*third place*) untuk meningkatkan kualitas layanan sekaligus pemenuhan standar akreditasi perpustakaan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam bersama pustakawan pengelola, observasi langsung, dan dokumentasi fasilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Library-Cafe diimplementasikan dalam dua model layanan, yaitu kantin kering berbasis *self-service* (kantin kejujuran) di dalam gedung perpustakaan untuk mendukung kebutuhan belajar hingga malam hari, dan kantin basah di luar gedung yang menyediakan makanan berat pada jam operasional siang. Respon mahasiswa terhadap layanan ini sangat positif karena memberikan aksesibilitas, fleksibilitas, dan kenyamanan termal serta spasial selama beraktivitas akademik. Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi keterbatasan sumber daya manusia (SDM) pengawas, tantangan manajemen kebersihan, dan keterbatasan anggaran operasional. Solusi strategis yang dirumuskan adalah optimalisasi peran Duta Perpustakaan, integrasi teknologi transaksi sederhana, serta penguatan kemitraan dengan unit usaha internal kampus. Secara keseluruhan, *Library-Cafe* berkontribusi signifikan dalam mentransformasi perpustakaan menjadi *learning commons* yang produktif dan adaptif.

Kata Kunci: *library-café;* layanan perpustakaan; *learning commons;* perpustakaan perguruan tinggi

Abstract

This study aims to describe the utilization of the Library-Cafe service at the Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) Library as a supporting facility for students' learning activities. The Library-Cafe was established as a transformation of the "third place" to improve library service quality and fulfill higher education library accreditation standards. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews with managing librarians, direct observations, and facility documentation. The results indicate that the Library-Cafe is implemented through two distinct service models: a self-service dry canteen located inside the library building to support student needs during night study sessions, and a wet canteen outside the building providing heavy meals during daytime operational hours. Student responses toward this service are highly positive, offering spatial accessibility, flexibility, and convenience during academic activities. The main challenges identified include limited human resources for supervision, cleanliness management issues, and operational budget constraints. Strategic solutions formulated include optimizing the role of Library Ambassadors, integrating simple transaction technologies, and strengthening partnerships with campus internal business units. Overall, the Library-Cafe contributes significantly to transforming the library into a productive and adaptive learning commons.

Keywords: *library-café; library services; learning commons; academic library*

Pendahuluan

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai pusat penyedia informasi, sarana pembelajaran, dan pendukung utama implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun, dinamika perilaku pemustaka di era digital menuntut perpustakaan untuk mengubah paradigma layanannya dari sekadar tempat penyimpanan buku (*book stack*) menjadi ruang yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada pengguna (*user-centered design*). Lasa (2017) menegaskan bahwa relevansi perpustakaan modern sangat ditentukan oleh kemampuannya menghadirkan kenyamanan dan pengalaman psikologis yang positif bagi pengunjung. Sejalan dengan itu, perpustakaan perlu bertransformasi menjadi *living space* atau ruang hidup yang memfasilitasi aktivitas intelektual, diskusi, dan kolaborasi ilmiah secara natural (Sutarno, 2006). Kualitas pelayanan dan ketersediaan sarana pendukung yang adaptif menjadi kunci utama dalam mempertahankan retensi kunjungan mahasiswa (Bafadal, 2009).

Dalam lanskap arsitektur modern, konsep ruang ketiga (*third place*) yang digagas oleh Ray Oldenburg (1981) kini banyak diadopsi oleh lembaga informasi melalui integrasi ruang komersial-rekreatif seperti kafe ke dalam lingkungan akademik. Inovasi ini dikenal dengan istilah *library-cafe*, sebuah konsep konvergensi spasial yang memadukan ketenangan ruang baca dengan suasana rileks sebuah kafe (Puspitasari, 2017). Kehadiran kafe di dalam perpustakaan terbukti mampu mereduksi kecemasan akademik (*library anxiety*) dan meningkatkan fungsionalitas perpustakaan sebagai *learning commons* (Adityawirawan & Kusuma, 2022).

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) merespons tren global ini dengan mendirikan *Library-Cafe* sebagai bagian dari diversifikasi layanan umum. Langkah inovatif ini diambil tidak hanya untuk mengakomodasi kebutuhan fisik dan biologis mahasiswa yang menghabiskan waktu lama di perpustakaan, tetapi juga dirancang untuk memenuhi instrumen akreditasi perpustakaan perguruan tinggi yang mensyaratkan adanya fasilitas kenyamanan pemustaka yang integratif.

Berdasarkan studi pendahuluan, keberadaan *Library-Cafe* di UMS memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif guna mengevaluasi efektivitas operasionalnya. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab empat permasalahan utama:

1. Bagaimana konsep dan tujuan filosofis pembentukan Library-Cafe UMS?
2. Bagaimana model layanan dan tipologi fasilitas yang disediakan?
3. Bagaimana pola pemanfaatan ruang tersebut oleh mahasiswa berdasarkan perspektif pengelola?
4. Apa saja tantangan manajerial yang dihadapi serta strategi pengembangan ke depannya?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam kajian manajemen ruang (*space management*) serta dapat menjadi model rujukan empiris bagi perpustakaan perguruan tinggi lain di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai integrasi kafe di lingkungan perpustakaan telah menjadi perhatian para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Pitri (2021) dalam penelitiannya mengenai *"Libri Cafe"* di Universitas Syiah Kuala menemukan bahwa kolaborasi strategis antara perpustakaan dan unit kafe mampu mengubah persepsi pemustaka terhadap citra perpustakaan yang semula kaku menjadi lebih inklusif dan modern. Penelitian tersebut menekankan peran kafe sebagai elemen esensial dari ekosistem *learning commons* yang mendongkrak literasi informasi melalui ruang diskusi yang cair. Di sisi lain, Sa'diyah (2016) memotret fenomena *library-cafe* di lingkungan urban Surabaya dari perspektif sosiologis. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa bagi masyarakat perkotaan, *library-cafe* sering kali bergeser fungsinya menjadi simbol gaya hidup (*lifestyle*) dan ruang rekreasi sosial, di mana pemanfaatan koleksi literatur terkadang menjadi sekunder dibanding aktivitas konsumsi dan sosialisasi.

Penelitian pendukung lainnya oleh Aliwijaya dan Syahfitri (2023) menyoroti persaingan spasial antara *coffee shop* komersial dengan perpustakaan tradisional. Mereka menyimpulkan bahwa untuk memenangkan preferensi mahasiswa, perpustakaan wajib mengadopsi elemen estetika dan kenyamanan fisik *coffee shop area*. Sementara itu, Afrina dkk. (2023) menambahkan bahwa *library-cafe* efektif dalam menumbuhkan tradisi intelektual baru di kalangan mahasiswa karena menyediakan ruang kompromi antara diskusi kelompok yang bising (*collaborative zone*) dengan kebutuhan membaca yang tenang (*quiet zone*). Nuraini (2022) juga menegaskan bahwa kehadiran kafe literasi berkontribusi langsung pada peningkatan durasi kunjungan (*dwelling time*) pemustaka di dalam gedung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus objek kajian, yaitu analisis fungsionalitas kafe sebagai instrumen inovasi ruang perpustakaan yang menggabungkan aspek edukatif dan rekreatif. Namun, perbedaan mendasar (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada lokus dan fokus analisisnya. Di saat penelitian terdahulu lebih dominan membahas aspek sosiologi gaya hidup (Sa'diyah, 2016) atau kolaborasi kelembagaan makro (Pitri, 2021), penelitian ini secara spesifik membedah tata kelola operasional *Library-Cafe* UMS yang membagi layanannya menjadi dua tipologi (kantin basah dan kantin kering *self-service*) serta mengaitkannya secara langsung dengan fungsi pemenuhan standar akreditasi institusi dan manajemen berbasis pemberdayaan mahasiswa (Duta Perpustakaan).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pemanfaatan *Library-Cafe* di Perpustakaan UMS sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk menangkap makna, orientasi tindakan, dan dinamika manajerial yang tidak dapat diukur dengan angka statistik. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci (*key informant*), yaitu Ibu Siti Musyarofah selaku representasi pustakawan pengelola yang memegang otoritas operasional layanan *Library-Cafe* UMS.

Teknik pengumpulan data diperkuat dengan observasi partisipatif pasif yang dilakukan oleh peneliti untuk mengamati perilaku spasial mahasiswa, alur transaksi di kantin *self-service*, serta kondisi fasilitas fisik *Library-Cafe*. Dokumentasi foto, cetak biru tata ruang, dan laporan internal perpustakaan digunakan sebagai data sekunder untuk mendukung validitas temuan.

Informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih individu yang paling memahami permasalahan secara otoritatif. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan transkrip wawancara serta catatan lapangan.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyusun narasi logis yang dilengkapi dengan visualisasi visual (gambar fasilitas) untuk mempermudah penarikan kesimpulan.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Merumuskan esensi temuan penelitian yang divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil dan Pembahasan

Rekam Historis Inisiasi Library-Cafe UMS

Berdasarkan dokumen resmi profil perpustakaan, *Library-Cafe* Universitas Muhammadiyah Surakarta resmi diluncurkan melalui skema *Soft Launching* pada hari Senin, 5 Desember 2022 (UMS *Library & Digital Services Center,* 2025). Momentum peresmian ini sengaja diintegrasikan dengan agenda nasional, yaitu pelaksanaan Muktamar Muhammadiyah dan 'Aisyiyah ke-48 yang berpusat di Surakarta. Proses konstruksi spasial dan uji coba operasional sebenarnya telah dimulai sejak 18 November 2022. Integrasi momentum ini terbukti efektif sebagai media promosi berskala luas untuk menunjukkan corak inovasi digital dan fisik yang dikembangkan oleh UMS kepada ekosistem eksternal Muhammadiyah.

Secara filosofis, Library-Cafe UMS dikembangkan sebagai antitesis dari kafe komersial murni. Jika kafe komersial menitikberatkan pada perputaran keuntungan finansial, *Library-Cafe* UMS menempatkan penyediaan makanan dan minuman sebagai stimulus untuk memperpanjang durasi belajar mahasiswa (*academic dwelling time*) dan memfasilitasi transfer pengetahuan (*knowledge sharing*) dalam suasana yang lebih santai. Unsur pemberdayaan mahasiswa diwujudkan dengan menyerahkan pengelolaan harian kafetaria kepada Duta Perpustakaan UMS. Pola ini melatih keterampilan manajerial mahasiswa sekaligus menekan pengeluaran upah tenaga kerja profesional eksternal. Jam operasional layanan ini diselaraskan dengan jam kerja struktural perpustakaan, yakni pukul 08.00 hingga 16.00 WIB untuk area luar ruangan.

Orientasi Strategis dan Implikasi Akreditasi

Implementasi *Library-Cafe* di Perpustakaan UMS memikul dua fungsi strategis, yaitu fungsi administratif-akreditasi dan fungsi pemasaran (*library marketing*). Berdasarkan hasil

wawancara mendalam dengan Ibu Siti Musyarofah pada tanggal 18 November 2025, korelasi keberadaan fasilitas ini dengan penilaian mutu eksternal dinyatakan secara eksplisit:

"Hubungan akreditasi salah satunya layanan umum termasuk library cafe."

Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional No. 11 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, komponen sarana dan prasarana serta layanan umum memiliki bobot penilaian yang signifikan. Keberadaan *Library-Cafe* dinilai sebagai nilai tambah (*added value*) karena menunjukkan komitmen institusi dalam menyediakan *supporting system* pembelajaran yang humanis. Perpustakaan tidak lagi dianggap sebagai ruangan pasif penampung kertas, melainkan sebagai lingkungan belajar terpadu yang memediasi kebutuhan kognitif sekaligus kenyamanan fisik pemustaka.

Selain dimensi akreditasi, *Library-Cafe* berfungsi sebagai instrumen *branding*. Pengelola memanfaatkan atmosfer kafe yang trendi untuk mengikis stigma miring perpustakaan kuno. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan informan:

"Kita sebagai promosi tidak hanya promosi dalam bentuk layanan perpustakaan tapi juga layanan yang lain, dan salah satunya ini library cafe."

Melalui strategi ini, perpustakaan berhasil melakukan penetrasi pasar ke kelompok mahasiswa yang awalnya enggan berkunjung ke perpustakaan. Fleksibilitas ruang ini memicu penciptaan ekosistem *learning commons* yang ideal, di mana batasan antara ruang kelas formal dan ruang diskusi informal menjadi lebur.

Tipologi Spasial dan Model Layanan Kafetaria

Satu karakteristik unik dari tata ruang *Library-Cafe* UMS adalah pembagian zonasi layanan menjadi dua bentuk: **Kantin Kering** (*indoor*) dan **Kantin Basah** (*outdoor*). Karakteristik kedua model tersebut dirinci dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Komparatif Layanan Library-Café UMS

Atribut	Kantin Kering (Indoor)	Kantin Basah (Outdoor)
Lokasi Spasial	Dalam Gedung Perpustakaan	Selasar/Area Luar Gedung
Model Transaksi	*Self-Service* (Kantin Kejujuran)	Pelayanan Langsung oleh Petugas
Jenis Konsumsi	Makanan Ringan (*Snack*) & Minuman Kemasan	Makanan Berat & Minuman Seduh

Atribut	Kantin Kering (Indoor)	Kantin Basah (Outdoor)
Jam Operasional	07.00 – 20.00 WIB	07.00 – 16.00 WIB
Fungsi Utama	Penunjang belajar malam hari	Pemenuhan konsumsi siang hari

Model kantin kering di dalam ruangan sengaja mendesain sistem *self-service* guna menanamkan nilai-nilai integritas dan kejujuran di kalangan sivitas akademika. Kantin kering ini menyediakan makanan ringan dan minuman kemasan bagi mahasiswa.

Gambar 1. Area Kantin Kering (self-service) Indor Gedung Perpustakaan UMS

Sebaliknya, kantin basah yang terletak di luar gedung difungsikan untuk membatasi risiko kontaminasi bau makanan berat dan tumpahan cairan yang dapat merusak koleksi bahan pustaka fisik di dalam ruang baca utama. Kantin basah (*outdoor*) ini menyediakan makanan berat bagi mahasiswa dengan jam operasional hingga pukul 16.00 WIB.

Gambar 2. Area Kantin Basah yang terletak di luar gedung Perpustakaan UMS,

Pengaturan waktu operasional yang berbeda didasarkan pada analisis kebutuhan mahasiswa. Menurut penuturan Ibu Siti Musyarofah:

"Jam buka library cafe tu mulai jam 7 pagi sampai jam 4 yang di luar, jika di dalam tu jam 7–jam 8 malem."

Diferensiasi waktu ini memberikan jaminan ketersediaan energi bagi mahasiswa yang melakukan pengerjaan tugas akhir atau persiapan ujian hingga malam hari di area *indoor*, di saat kantin luar kampus sudah mulai tutup.

Pola Perilaku dan Pemanfaatan oleh Pemustaka

Respons mahasiswa terhadap inovasi ini dinilai sangat adaptif. Kehadiran *Library-Cafe* memicu pergeseran pola pemanfaatan ruang perpustakaan. Informan menggarisbawahi urgensi pemenuhan kebutuhan logistik mahasiswa:

"Respon mahasiswa sangat bagus mereka sangat membutuhkan karna nugas sampai malem pasti mereka membutuhkan asupan untuk mereka belajar."

Temuan ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan *Maslow*, di mana kebutuhan fisiologis dasar (makanan/minuman) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat mencapai konsentrasi optimal dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Pemanfaatan ruang oleh mahasiswa

tidak terbatas pada aktivitas konsumsi semata. Hasil observasi menunjukkan area ini bertransformasi menjadi *informal learning space* yang produktif (Saptari dkk., 2023). Mahasiswa memanfaatkan tata letak meja kafe yang fleksibel untuk melakukan kerja kelompok, asistensi tugas mandiri, hingga koordinasi organisasi mahasiswa tanpa terikat oleh aturan keheningan mutlak (*silent zone*) perpustakaan tradisional.

Analisis Hambatan Manajerial dan Solusi Strategis

Meskipun memberikan impak yang masif, tata kelola *Library-Cafe* UMS masih dihadapkan pada beberapa kendala operasional yang berpotensi menurunkan mutu layanan. Hambatan-hambatan tersebut dianalisis menggunakan pisau analisis manajemen organisasi berikut:

1. **Defisit Sumber Daya Manusia (SDM) dan Anggaran:**

   Pengelola mengalami dilema antara penambahan personel pengawas dengan efisiensi anggaran perpustakaan. Sebagaimana dipaparkan oleh informan:

   "Tantangannya yaitu kita butuh tenaga untuk mengelolanya karna tujuan utama kita melayani, kalo kita menambah pengelola kita bisa mines."

   Keterbatasan anggaran operasional membuat perpustakaan tidak mampu merekrut staf profesional khusus, sehingga beban pengawasan bertumpu pada pustakawan yang sudah memiliki beban kerja operasional tinggi.

2. **Degradasi Kebersihan Lingkungan:**

   Konsentrasi pemustaka yang tinggi di area kafe berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan. Minimnya kesadaran sebagian mahasiswa untuk membersihkan sisa makanan secara mandiri (*self-cleaning*), ditambah dengan minimnya frekuensi kontrol kebersihan oleh petugas, memicu penurunan estetika ruang dan risiko kerusakan perabot akibat noda makanan.

3. **Kelemahan Sistem Pengawasan Malam Hari:**

   Pada area kantin kering *indoor* yang beroperasi hingga pukul 20.00 WIB, ketiadaan staf pengawas khusus memicu risiko penyusutan inventaris (*inventory shrinkage*) akibat ketidakjujuran transaksi, serta keterlambatan pengisian ulang (*restocking*) produk pada jam-jam sibuk malam hari.

Untuk memitigasi hambatan tersebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi solusi taktis-strategis, sebagai berikut:

1) Optimalisasi Duta Perpustakaan melalui *Shift System*: Membagi jadwal jaga Duta Perpustakaan secara terstruktur, khususnya pada jam krusial sore hingga malam hari.
2) Digitalisasi Sistem Transaksi: Menerapkan sistem pembayaran non-tunai (*cashless*) menggunakan kode QR (QRIS) terintegrasi untuk meminimalkan kecurangan di kantin kejujuran serta memudahkan rekonsiliasi data keuangan secara harian.
3) Gerakan *Green Library Identity***:** Mengampanyekan budaya tata tertib kebersihan mandiri secara visual di setiap sudut meja kafe guna menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pemustaka terhadap fasilitas Library-Cafe.

Penutup

Library-Cafe Universitas Muhammadiyah Surakarta merupakan bentuk inovasi ruang ketiga (*third place*) yang sukses mengintegrasikan fungsi edukasi akademik dengan kenyamanan rekreatif. Keberadaan layanan ini berkontribusi signifikan secara administratif dalam pemenuhan poin instrumen akreditasi perpustakaan, sekaligus secara fungsional menjawab kebutuhan logistik dan spasial mahasiswa generasi digital. Desain dualistik layanan (kantin kering *self-service indoor* dan kantin basah *outdoor*) memberikan fleksibilitas akses yang mendukung aktivitas belajar mandiri dan kolaboratif mahasiswa hingga malam hari. Meskipun demikian, keberlanjutan layanan ini sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam mengatasi hambatan keterbatasan SDM pengawas, manajemen kebersihan, dan keterbatasan anggaran operasional. Implementasi teknologi pembayaran digital (*cashless*), penguatan skema *shift* bagi Duta Perpustakaan, serta edukasi kebersihan mandiri menjadi langkah strategis mutakhir yang harus diambil demi mempertahankan performa kualitas layanan Library-Cafe di masa depan.

Daftar Pustaka

Adityawirawan, S. S. K., & Kusuma, H. E. (2022). Café as student's informal learning space: A case study in Bandung, Indonesia. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 48(2), 109–120.

Afrina, C., Hak, N., & Putra, R. (2023). Trend Library Café dalam pengembangan tradisi intelektual masyarakat Aceh. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 45-58.

Aliwijaya, A., & Syahfitri, D. R. (2023). Coffee shop vs library: Concept of learning spaces for new library users. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 13(2), 88-99.

Bafadal, I. (2009). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara.

Lasa HS. (2017). *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Gadjah Mada University Press.

Nuraini, N. (2022). Peran perpustakaan kafe Literacy Coffee dalam meningkatkan minat baca pengunjung di Kota Medan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 18(1), 12-25.

Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi.

Pitri, U. E. (2021). Libri café: Kolaborasi kafe dan perpustakaan sebagai sarana learning commons dalam upaya meningkatkan literasi informasi pemustaka. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 9–18.

Puspitasari, D. (2017). Library Café: Suatu alternatif dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Libraria: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 321-336.

Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place: Cafes, Coffee Shops, Community Centers, General Stores, Bars, Hangouts, and How They Get You through the Day*. Paragon House Publishers.

Sa'diyah, A. (2016). Perilaku pemanfaatan library-cafe sebagai gaya hidup (Studi deskriptif tentang perilaku pemanfaatan library-cafe di Kota Surabaya). *Jurnal Analisis Sosiologi*, 5(2), 76-89.

Saptari, J., Iswandari, R., & Setyawati, R. (2023). User experience (UX) dalam pemanfaatan fasilitas Informal Learning Space (ILS) perpustakaan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 101-114.

Sutarno NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Sagung Seto.

UMS Library & Digital Services Center. (2025). *Profil Perpustakaan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 7 Desember 2025 dari https://library.ums.ac.id/profil-perpustakaan/